

**MOTIVASI PETANI DALAM USAHATANI PADI SAWAH MASA KINI
(Studi Kasus di Desa Sukaharja dan Desa Sukamulih Kecamatan Sariwangi
Kabupaten Tasikmalaya)**

***FARMERS' MOTIVATION IN PRESENT RICE RICE BUSINESSES
(Case Study in Sukaharja Village and Sukamulih Village, Sariwangi District,
Tasikmalaya Regency)***

Yayat Sukayat*¹, Ganjar Kurnia¹, Iwan Setiawan¹, Ukas Suarfaputra²

¹Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

²Dinas Pertanian Kabupaten Kuningan, Kuningan Jawa Barat

*Email: yayat.sukayat@unpad.ac.id

(Diterima 06-06-2021; Disetujui 05-07-2021)

ABSTRAK

Secara historis Kabupaten Tasikmalaya merupakan cikal bakal pengembangan padi sawah di Priangan Timur. Tercatat sejak abad ke 7 budaya padi sudah melembaga pada masyarakat Tasikmalaya, diperkuat dengan dicetaknya sawah pertama di Sukapura pada abad ke 17 oleh Bupati Wiradadahan. Dalam perkembangannya (pada masa kini), lahan sawah terus berkurang, terakhir di tahun 2018 telah terkonversi seluas 4.023 Ha. Namun, jumlah Rumah Tangga Petani Pengguna Lahan pertanian, naik 3,02 % dan RTP Gurem naik 3,88%, bahkan jumlah petani naik 49,60%. Fenomena tersebut mengindikasikan ketergantungan masyarakat Tasikmalaya terhadap sektor pertanian sawah. Pertanyaannya apa motivasi petani dalam usahatani padi sawah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi petani dalam usahatani padi sawah. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi kasus. Teknik penentuan informan dilakukan secara sengaja. Teknik pengumpulan data dilakukan secara wawancara mendalam, observasi dan FGD. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, display data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan motivasi petani berusahatani adalah motivasi sosial menjaga eksistensi diri, tanpa mengabaikan motivasi ekonomi.

Kata Kunci : petani, motivasi, usahatani, padi sawah, eksistensi

ABSTRACT

Historically, Tasikmalaya Regency is the embryo of the development of lowland rice in eastern Indonesia. Since the 7th century, rice culture has been institutionalized in the lake community, strengthened by the printing of the first rice fields in Sukapura in the 17th century by Regent Wiradadahan. In its development (at the present time), paddy fields continue to decrease, most recently in 2018 an area of 4023 hectares has been converted. However, the number of farmer households using agricultural land, increased by 3.02% and RTP Gurem increased by 3.88%, even the number of farmers increased by 49.60%. This phenomenon indicates the dependence of the Tasikmalaya community on the rice field farming sector. The question is what is the motivation of farmers in lowland rice farming. The purpose of this study was to determine the motivation of farmers in lowland rice farming. This research used a qualitative method with a case study technique. The technique of determining informants was carried out deliberately. Data collection techniques were carried out by in-depth interviews, observation and FGD. Data analysis was carried out by means of data reduction, data display, and conclusions. The result of their research on their motivation to do business is social motivation to maintain self-existence, without neglecting economic motivation.

Keywords: farmer, motivation, farming, lowland rice, existence.

PENDAHULUAN

Secara makro kebutuhan beras nasional terus bertambah sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, sehingga pertambahan penduduk ini berbanding lurus dengan kebutuhan pangan. Secara mikro terjadi penurunan tingkat konsumsi beras perkapita. Pada tahun 2016 konsumsi beras sebesar 124,89 kg per kapita per tahun, sementara pada tahun 2017 menjadi 114,6 kg per tahun, bahkan tahun 2019 menjadi 111,58 kg/kapita/tahun (BPS, 2020). Namun secara makro kebutuhan beras itu cukup besar, yaitu mencapai 29,13 juta ton (BPS,2020). Pemenuhan kebutuhan beras nasional sangat diutamakan dari produksi padi nasional yang mencapai 31,63 juta ton setara beras (BPS 2020). Produksi tersebut masih didominasi oleh tiga propinsi, yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Jawa Barat sebagai propinsi penyangga ibukota negara, sebagian sawahnya sudah mulai berkurang rata-rata 12.340 Ha per tahun (BPS 2019), namun dalam tataran produksi masih masuk dalam tiga besar. Salah satu kabupaten yang memiliki kontribusi terhadap pengadaan beras tersebut yaitu Kabupaten Tasikmalaya.

Kabupaten Tasikmalaya secara geografis berada dalam bentang alam dari

dataran hingga dataran tinggi, dan sebagian sawah banyak yang diusahakan di daerah dataran tinggi dengan menggunakan irigasi sederhana/desa, dan ada pula yang tadah hujan. Ketergantungan petani di Kabupaten Tasikmalaya terhadap usahatani padi sawah cukup kuat, sehingga tasik menempati posisi ke 6 di Jawa Barat. Adanya hubungan yang kuat ini tidak lepas dari histori tumbuh kembangnya usahatani padi sawah di daerah Priangan Timur.

Kabupaten Tasikmalaya sebagai pusat pertumbuhan sosial ekonomi di Priangan Timur banyak memberikan warna dalam pengembangan budidaya padi sawah di Jawa Barat, bahkan di nusantara. Secara historis Kabupaten Tasikmalaya merupakan daerah cikal bakal dalam pengembangan padi sawah di kawasan Priangan Timur. Budidaya padi sudah dikenal masyarakat Priangan Timur termasuk Kabupaten Tasikmalaya sejak abad ke 7 yaitu waktu jaman kerajaan Galuh. Secara tersirat dan tersurat dalam prasasti Galunggung abad ke 12 yaitu tahun 1111 M, mulai di *susuk* dan *marigi* sungai Cikupang dan Cisela yang mengairi Situ Sangiang di daerah Cibalanarik Kecamatan Sukaraja, tanaman tumbuh kembang hijau dan baik.

Catatan ini mengindikasikan bahwa di daerah yang terairi sungai tersebut mulai mengembangkan lahan basah. Baru pada abad ke 17 yaitu tahun 1635, Bupati Wira Dadaha, membuka lahan sawah di daerah Sukaraja membentang sampai ke Mangunreja (Lombard, 1990). Beberapa kelembagaan tumbuh sebagai wadah para petan padi sawah, Koperasi pertama didirikan tahun 1947 di Tasikmalaya; dan Kelompok Tani Nasional Andalan (KTNA) pertama didirikan di Tasikmalaya pada tahun 1971 (Lombard, 1990; Soeparto, 2011; Winarno, 2008). Pertanian organik di Jawa Barat dimapkan secara formal dan nonformal di Tasikmalaya sejak tahun 1999 (Kusnadi, 2001; Sugarda et al., 2004).

Fenomena tersebut memberikan informasi bahwa masyarakat di Kabupaten Tasikmalaya memiliki ketergantungan dan hubungan yang kuat dalam usahatani padi sawah. Di tahun 2000an ketika terjadi pemekaran Kabupaten Tasikmalaya menjadi kabupaten dan kota, sebanyak 7.800 Ha lahan sawah terbawa ke Kota Tasik, dan ketika pengembangan Kabupaten Tasikmalaya dengan memindahkan pusat pemerintahan ke Singaparna, serta pembuatan jalan Cisinga lagi-lagi mengorbankan lahan pertanian sawah

seluas 4.023 Ha, sehingga lahan sawah hanya 47.363 Ha (17%) dari lahan pertanian. Meskipun luas lahan sawah di Kabupaten Tasikmalaya dalam kurun waktu 2013-2019 mengalami pengurangan, namun jumlah petani tumbuh absolut 136.256 jiwa (39,60%); jumlah Rumah Tangga Petani (RTP) pengguna lahan meningkat 3,02%, sehingga berakibat pada meningkatnya jumlah Rumah Tangga Petani gurem sebesar 3,88% atau sebesar 84,18% dari RTP pengguna lahan (BPS Jawa Barat, 2019)¹.

Alih fungsi lahan terjadi pula di Kecamatan Sariwangi, Kabupaten Tasikmalaya, lokasi yang sangat dekat dengan pusat pemerintahan kerajaan Galunggung yang melakukan *marigi* sungai Cikupang dan Cisela. Dari luas lahan sawah 1135 Ha, sekarang tinggal 935 Ha, dan dari luas 935 Ha, 10% disewakan untuk ditanami sayuran, sehingga yang ditanami padi sawah sekitar 840 Ha, dengan penguasaan rata-

¹ Berdasarkan hasil survey antar sensus tahun 2018, diketahui bahwa jumlah petani di Kabupaten Tasikmalaya sekitar 344 055 jiwa atau 19,65 % dari jumlah penduduk 1.751.295 jiwa. BPS (2019) melaporkan bahwa Jumlah Rumah Tangga pengguna lahan pertanian di Tasikmalaya mencapai 290 996 jiwa, tumbuh 3,02 % dari tahun 2013, dengan rumah tangga Petani guremnya mencapai 84,18 % pada tahun 2018, tertinggi di Jawa Barat. Dan jumlah petani naik 136.256 ribu atau 39,60 %.

rata kurang dari 0,25 Ha. Kendati pertanian ini mampu menampung tenaga kerja dan tahan terhadap badai resesi ekonomi dan pandemi covid-19 (Wiradi, 2004 dan Satrya,2021). Timbul pertanyaan apa motivasi petani dalam usahatani padi sawah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik studi kasus pada petani pelaku usahatani padi sawah. Maksud dari penggunaan metode kualitatif yaitu agar dapat memberikan pemahaman dan gambaran tentang bagaimana dan mengapa realita itu terbangun. Realitas terbentuk karena interaksi, oleh karena pemahaman mengenai interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai jika peneliti menggunakan metode kualitatif dan terlibat langsung dengan melakukan wawancara mendalam. Oleh karena itu, penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pengertian atas subjek dari sudut pandang subjek itu sendiri.

Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, FGD dan penelaahan dokumen (Moleong, 2017). Sebagai informan adalah petani pelaku usahatani. Adapun teknik penentuan informan

dilakukan secara sengaja (*purposive*). Miles & Huberman (1984) menyatakan bahwa aktivitas dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga data jenuh. Aktivitas analisis data mulai dari *data reduction* (reduksi data), *data display* (display data), dan *conclusion drawing* (kesimpulan) yang dilakukan secara bersamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan manusia senantiasa diarahkan pada tujuan itu sebagaimana dikemukakan Thoha (2004) dan Parson (Ritzer, 2012). Begitu juga petani dalam kegiatan usahatannya dihadapkan pada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang ingin dicapai oleh petani, identik sebagai kebutuhan. Thoha (1999) dan Handoko (1997), menyatakan bahwa konsep motivasi erat kaitannya dengan kebutuhan (*need*), keinginan (*want*), dorongan (*drive*), dan desakan (*urge*). Maslow (Wahjosamidjo, 1984) merinci kebutuhan mulai dari kebutuhan fisik (sandang, pangan, dan papan), sosial dan psikologis menyangkut rasa aman dan eksistensi diri. David Mc Clelland, membagi virus mental yang ada pada manusia, dan berfungsi juga sebagai

pendongkrak aktivitas, yaitu *Need for Achievement* (*N ach*), *Need for affiliation*, dan *Need of Power*. Ruhimat (2015) melihat adanya tiga motivasi petani dalam penerapan *agroforestry*, yaitu motivasi, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Motivasi ini akan mengarahkan tindakan dan perilaku usahatani petani padi sawah dalam pemenuhan kebutuhannya (apakah kebutuhan konsumsi primer, sekunder, atau tertier, bahkan belanja normatif, menabung dan investasi). Dari pemikiran tersebut ditarik kesimpulan bahwa petani bertindak dalam pencapaian tujuan, karena memiliki motivasi sosial, ekonomi (prestasi), lingkungan dan kuasa.

Dalam kegiatan pertanian usahatani padi sawah, motivasi-motivasi tersebut akan mewarnai perilaku usahatani (mulai dari pra produksi, proses produksi sampai dengan penanganan hasil) yang dilakukan petani, khususnya petani padi sawah. Menurut Parson (Ritzer, 2012) bahwa individu dalam pencapaian tujuannya akan dihadapkan kepada aspek normatif dan kondisi situasional yang mungkin bisa jadi pengarah atau penghambat. Salah satu kondisi yang banyak dihadapi oleh petani terkait dengan usahatani padi sawah yaitu luas penguasaan lahan. Aprilia dkk (2018) melihat adanya

hubungan antara luas penguasaan lahan dengan motivasi petani dalam menjaga ketahanan pangan. Di daerah penelitian (Desa Sukaharja dan Desa Sukamulih) dulu desa Sukaraja (dimekarkan) kepenguasaan lahan didominasi oleh petani yang menguasai lahan kurang dari 0,25 Ha, (92%) sisanya antara 0,25-0,50 Ha, dan di atas 0,50 Ha. Dari hasil penelitian ditemukan berbagai ragam motivasi petani dalam berusahatani padi, mulai dari motivasi sosial, ekonomi, lingkungan, bahkan kuasa dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

Luas lahan yang dimiliki petani, ternyata ikut mewarnai motivasi petani dalam pengelolaan lahan sawahnya. Petani yang menguasai lahan di atas 0,5 Ha, berupa milik dan menggarap, ternyata menjual tidak lebih dari 50% hasil usahatannya, itu pun digunakan untuk biaya mengolah tanah, pupuk dan pajak. Seperti yang disampaikan informan satu “*akang mah tani sawah teh mung kanggo ngajagi keperyogian di bumi, ...kan reugreug upami aya beasmah kantenan upami aya barudak ti kota mulang kalembur uihna tiasa dibahanan beas*”. Akang tani sawah hanya untuk menjaga ketersediaan beras di rumah, sehingga terasa nyaman dan tenang, terlebih ketika ada anak dari kota pulang

kampung, pulangny akan membawa beras. Artinya usahatani padi bukan untuk diperjual belikan, tapi lebih mengutamakan terpenuhinya ekonomi rumah tangga dengan tersedianya beras di rumah, James Scot (1981) menyebutnya rasa aman. Adanya keawatiran tidak

terpenuhi kebutuhan dalam rumah tangganya jadi alasan untuk menyimpan cukup banyak. Menurut Kusumah (2015), adanya keawatiran ada kebutuhan mendesak, sehingga menyimpan cukup banyak merupakan alasan ekonomi (motivasi ekonomi).

Tabel 1. Motivasi Petani Padi Sawah dalam usahatani

Penguasaan lahan sawah	Motivasi			
	Sosial	Ekonomi/prestasi	Lingkungan	Kuasa/power
> 0,50	Pengakuan dari lingkungan lebih utama	Produksi tinggi, ketersediaan beras, dan penghasilan rumah tangga tinggi	Dilakukan secara konvensional, kurang perhatian terhadap lingkungan	Pengakuan dari luar sangat diperhitungkan melalui penguasaan luas lahan sawah (eksistensi diri)
0,25 -0,5	Kebersamaan yang diutamakan terutama dalam usahatani	Produksi dan produktivitas tinggi, efisiensi, pangan rumah tangga terpenuhi	Sangat memperhatikan lingkungan dan keberlanjutan, melalui program LEISA, dan sistem legowo	Kurang memperhatikan eksistensi diri, yang utama kebutuhan pangan rumah tangga terpenuhi
< 0,25	Ada aktivitas pekerjaan dalam pemenuhan kebutuhan, sama dengan lingkungannya	Produksi tinggi, kekurangan pangan rumah tangga dipenuhi dari buruh tani atau kerja lainnya	Dilakukan secara konvensional, kurang memperhatikan lingkungan	Yang diutamakan adalah menjaga ketersediaan beras, tidak memperhatikan eksistensi diri

Walau demikian, dalam proses produksi petani selalu mengikuti perubahan perubahan khususnya yang dianggap akan menguntungkan berupa peningkatan produksi, seperti penggunaan benih unggul atas saran dari penyuluh, dan ketua kelompok, atau penggunaan pupuk sesuai paket. Hasil yang diperoleh dari luas lahan 400 bata (200 bata milik, dan 200 bata menggarap milik orang lain) per bata bisa menghasilkan produksi 5 kg di atas rata-

rata yang hanya 4 kg/bata. Menurut informan "luas nu digarap ku akang mung 400 bata (0,56 Ha), 200 bata (0,28 Ha) milik akang, 200 bata (0,28 Ha) deui ngagarap anu sanes, hasilna mung kiateun 5 kg per bata. tiasa ka etang 1 ton tinu akang ,0,5 ton tina hasil ngagarap nusanes". Informan menggarap 400 bata atau 0,56 Ha, dari luas tersebut menghasilkan gabah sebanyak 1 ton dari yang milik dan 0,5 ton dari hasil menggarap. "mupuk sadayana ngngge

pupuk toko (pupuk kimia) ..urea seep 140 kg, SP 36 seep 100 kg...nya dietang-etang tilas gemuk seep Rp540.000 nu 200 bata, Rp270.000 da dibagi dua..nya seep Rp1150.000 sareng ongkosmah...upami dietang sadayana mah nu 400 bata teh seep we kana Rp3.200.000an...numawi hasilna diical kana 50% (750 kg) saleresna mah upami etang etangan mah teu ayaan, tapi nya utamina mah beas aya di bumi". Semua pupuk menggunakan pupuk dari toko, Urea 140 kg, SP 36 100 kg. Untuk biaya pupuk dan ongkos pemupukan habis Rp1.000.000 dijumlahkan dengan biaya tenaga kerja menjadi sebesar Rp3.200.000. Kalau diperhitungkan secara ekonomi memang untungnya tidak besar, tapi minimal beras tersedia di rumah.

Berbeda dengan informan 1, informan yang kedua ini dalam usahataniya sangat memperhitungkan keuntungan. Hasil usahatani tidak hanya tersedia beras, tapi terpenuhinya juga pangan yang lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh informan petani 2, yang pernah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi "*lahan abdi mah mung 300 bata eta oge pamasihan ti pun bapa, dan hasil tina tani mah cekap kanggo tuang sareng kaperyogian budak nu sakola...kirangna mah biasa tina hasil*

wawarungan sareng hasil di kebon separtos tina kai". Informan memiliki lahan sekitar 300 bata (0,42 Ha), warisan dari orang tuanya. Hasilnya cukup untuk makan dan keperluan sekolah anaknya, kalau kurang biasanya dari hasil berjualan warung sembako, dan dari menjual hasil dari kebun diantaranya berupa kayu. Artinya konsumsi baru pada tahap pemenuhan kebutuhan konsumsi primer dan sekunder belum ke belanja konsumsi tertier, normatif, tabungan dan investasi. Konsep aman pangan di rumah tangga masih nomor satu. Hal ini mengindikasikan bahwa petani memiliki motivasi ekonomi, walau pada batas tertentu masih subsisten.

Usahatani yang dilakukan informan ke dua ini cukup unik, yang bersangkutan menggunakan konsep efektif dan efisien. Model usahatani *Low External Input Sustainable Agriculture (LEISA)* sudah mulai diadopsi dan dikembangkan minimal dua kali dalam setahun. Input produksi yang digunakan tidak hanya menggunakan pupuk buatan seperti urea, SP36, dan lain lain; tapi sudah mulai menggunakan pupuk kandang dan hijauan. Pupuk buatan (Urea) sebagian digunakan untuk starter pembusukan hijauan, hasilnya pembusukan hanya memerlukan waktu

singkat 3 minggu sudah busuk. Seperti yang dilakukan informan *“pupuk nu dianggo ku abdi oge aya sababaraha patani nyaeta pupuk campuran sepeertos hejoan tina jarami di cacag alit ditumpuk luhureun pupuk kandang teras diawur urea teras ditumpuk deui kotoran domba amparkeun deui jarami diawuran deui urea teras dugi ka seep, tilu minggu langsung buruk...abdimah mupuk cekap sakali, kanggo ngahemat tanaga sareng ngirit biaya”*. Pupuk yang digunakan termasuk oleh beberapa petani yaitu pupuk campuran dari hijauan jerami yang diiris kecil-kecil ditumpuk di atas pupuk kandang dan ditaburi urea untuk mempercepat pembusukan tiga minggu kemudian hijauan telah busuk lalu dicampur dengan urea dan SP36 sehingga menghasilkan pupuk campuran. Pemupukan cukup dilakukan satu kali, semua pupuk dicampur (pupuk majemuk) dan digunakan sebelum tanam. Bahkan tidak dilakukan penyiangan secara khusus, karena dengan tanam legowo, pertumbuhan gulma bisa terpantau. Efisiensi dalam usahatani dilakukan melalui pengurangan input buatan, seperti

urea yang biasanya 105 kg, dan SP36 70 kg cukup menggunakan urea 30 kg dan SP36 20 kg; serta pengurangan biaya tenaga kerja luar keluarga seperti penyiangan, dan pemupukan yang biasa dua kali sekarang cukup satu kali (efektif).

Hasilnya menurut informan *“ngangge cara sepeertos kitu (LEISA), kiateun dugi ka 6 kg per bata”*. Melalui pola ini ternyata produktivitasnya sangat baik untuk ukuran sawah yang diusahakan di dataran tinggi dengan menggunakan irigasi desa. Dari luas 300 bata (0,42 Ha), dengan biaya total Rp2.250.000, produksi gabah mencapai 1.800 kg atau 1,8 ton per kali panen. Dari hasil tersebut sebagian besar (83%) itu dijual, sisanya (17%) disimpan untuk kebutuhan makan. Penjualan dilakukan di sawah dengan harga @Rp4.300/kg. Hal ini dilakukan untuk: (1) mengurangi biaya angkut; (2) menghemat biaya dan tenaga penjemuran; (3) harga tidak terlalu jauh berbeda ketika dilakukan tunda jual; (4) Uang langsung diterima. Dengan harga jual tersebut petani masih memperoleh keuntungan sebagai berikut:

Penerimaan	1.500 kg x Rp 4.300 = Rp 6.450 000
Biaya produksi	= Rp 2.250 000
PBB	= Rp 150 000
Pendapatan	= Rp 4.050 000

Uang tersebut digunakan untuk menambah biaya anak sekolah dan kebutuhan konsumsi lainnya, tidak cukup untuk menabung. Sebagai bagian dari kehidupan, usahatani yang dilakukan belum menempati sebagai penghidupan. Terpenuhinya kebutuhan pangan sehari-hari, dan kelangsungan usahatani terus berjalan dengan baik itulah yang utama dalam kehidupan di pedesaan. Dari hasil tersebut ternyata dalam proses produksi ada dua motivasi yang menonjol di kalangan petani. *Pertama* petani memperhitungkan keuntungan yang disandingkan dengan keberlanjutan (motivasi ekonomi keberlanjutan); *kedua* prestasi dan efisiensi dilakukan untuk memberikan keuntungan yang besar (motif keuntungan), sebagai wujud dari motivasi ekonomi, namun dalam pemanfaatan hasil hanya untuk menjaga terpenuhinya kebutuhan pangan pokok di rumah tangga. Artinya dari dua motivasi tersebut masih pada tataran pemenuhan konsumsi primer dan sekunder, belum sampai pada konsumsi tertier apalagi nabung dan investasi.

Berbeda dengan informan pada paragraf sebelumnya, informan yang ketiga ini memiliki lahan kurang lebih 100 bata (0,14 Ha). Produksi dan produktivitas usahatannya tidak sebaik

informan kesatu, dan kedua, seperti yang disampaikan informan “*lahan abdi mah mung 100 bata (0,14 Ha) sapalih pamasihan sepuh sapalihna deui nambihan tina hasil usaha di kota (Jakarta) eta oge teu acan nambihan deui*”. Lahan yang dimiliki informan luasnya 100 bata (0,14 Ha) dari pemberian orang tua 50 bata dan 50 bata lagi membeli dari hasil usaha di kota. “*ngolah taneuh ngangge traktor, ngagemuk dilakukeun dua kali, nganggo pupuk buatan sepertos urea, sareng SP36. Biaya kangge gemuk seep Rp540.000 kanggo waragad nusanesna sewa traktor, tanagi jalmi, seep we Rp250.000an mah da salangkungna seueur digarap nyalira...hasilna kenging 5 kg per bata, nya panginten kenging 500 kg (5 kw) diical satengahna, pangaosna Rp4.300/kg kenging Rp1.075.000...nya sakantunna mah kanggo neda we, eta oge bari disimpen di panggilingan... kanggo kaperyogian gula sareng nasanesnamah biasa tina hasil ngabeduk*”.

Mengolah tanah menggunakan traktor, pemupukan dilakukan dua kali menggunakan Urea dan SP36. Biaya pupuk habis Rp540.000, untuk upah tenaga dan sewa traktor habis Rp250.000, sisanya dikerjakan sendiri. Hasilnya 5kg/bata atau 500 kg (5kw), 50% dijual

di sawah dengan harga Rp4.300/kg atau Rp1.075.000. Sisanya untuk makan dan disimpan di penggilingan padi. Untuk keperluan tambahannya seperti gula diperoleh dari buruh usahatani.

Dari data berupa informasi tersebut pada paragraf sebelumnya, usahatani padi sawah yang tumbuh kembang di daerah penelitian, yang hanya mengandalkan ketersediaan air dari irigasi sederhana atau irigasi desa dengan debit air yang terbatas. Ketepatan dan disiplin dalam menentukan jadwal dan waktu tanam, serta pemupukan merupakan tantangan yang dihadapinya. Prestasi ini dilakukan semata-mata hanya untuk meningkatkan produksi usahatani padinya (motif keuntungan) dan menjaga harmonisasi di kalangan petani (motif pertemanan). Disiplin, siap menerima tantangan, dan semangat kerja tinggi, serta berinovasi di kalangan petani menggambarkan bahwa petani memiliki motivasi berprestasi (McClelland) sebagai implementasi dari adanya motivasi ekonomi. Informasi yang diperoleh baik dari informan satu, dua maupun tiga, usahatani padi sawah dilakukan, lebih menunjuk ke arah terpenuhinya ekonomi rumah tangga (motivasi ekonomi), meskipun hanya sampai terbatas pada tersedianya beras di rumah tangga (subsistensi), sehingga

terciptanya rasa aman dalam rumah tangga. Inilah yang oleh James Scot (1981), disebut dengan etika subsistensi. Ada alasan lain yang muncul di kalangan petani, yaitu adanya upaya yang dilakukan relatif sama dengan anggota masyarakat lain di dalam lingkungannya (sebagai petani), telah melengkapi posisi dalam kehidupannya yang diakui keberadaannya, sehingga dalam komunitas bisa membangun kebersamaan (motivasi sosial). Oleh karena itu, petani melakukan usahatani padi sawah dengan berbagai prestasinya tidak hanya atas dasar motivasi ekonomi, tapi juga memiliki motivasi sosial dan motivasi kuasa (eksistensi diri).

Margawati dkk (2020) menyatakan bahwa luas lahan memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi petani dalam berusahatani. Iswatiningsih (2007) dan Hasibuan (2020) yang melihat bahwa penggunaan pupuk majemuk dan penerapannya secara baik sebagai motivasi ekonomi. Oleh karena itu, dilihat dari proses produksi yang dilakukan petani di daerah penelitian mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemupukan dan pemeliharaan, bahkan penanganan hasil dengan menjual gabah yang penuh perhitungan untung rugi, semuanya mengedepankan motivasi

ekonomi. Petani yang menguasai lahan di atas 0,5 Ha, selain memiliki motivasi ekonomi, juga untuk lebih menjaga eksistensi diri dan rasa aman atau motivasi kuasa, berbeda dengan petani yang menguasai lahan kurang dari 0,5 Ha, selain memiliki motivasi ekonomi, juga motivasi sosial rasa aman dan kebersamaan diutamakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari bahasan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Usahatani padi sawah yang dilakukan petani masih merupakan bagian integral dari kehidupan petani.
2. Untuk semua lapisan petani, prestasi yang dicapai pada dasarnya bermotif keuntungan sebagai wujud dari motivasi ekonomi. Walaupun pada isi lain masih pada tataran subsisten.
3. Pada petani penguasaan lahan di atas 0,5 Ha, selain memiliki motivasi ekonomi juga untuk mempertahankan eksistensinya di lingkungan komunitasnya. Adapun pada petani yang kurang dari 0,5 Ha, selain motivasi ekonomi juga untuk menjaga rasa aman dan kebersamaan (motivasi sosial)

Saran

1. Perlu justifikasi secara statistik; oleh karena itu, penelitian kuantitatif harus dilakukan.
2. Sebagai pembanding, dilakukan pula penelitian di daerah irigasi teknis.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Nasional. 2019. *Data Pertanian Nasional*.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Barat. 2019. *Data Pertanian di Jawa Barat*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya 2019. *Data Pertanian dan Produk Domestik Bruto Kabupaten Tasikmalaya*.
- Denzin Norman K & Lincoln Yvonna S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Hasibuan, N.H, Nurahim, F. 2020 Motivasi Petani Dalam Penerapan Pemupukan Tanama Kakao (*Theobroma Cacao L*) di Kec Biru-Biru ,Kab Deli Serdang.
- Handoko, 1997. *Manajemen*. Edisi 2. Yogyakarta: (ID) BPFE.
- Iswatiningsih L D, 2007. Hubungan antara Sumber Informasi Pertanian dengan Motivasi Petani Dalam Menggunakan Pupuk Majemuk di Desa Kamasan, Kecamatan Polokerto. Kabupaten Sukoharjo. *Skripsi*. UNS.
- Lombard, D. 1990. *Nusa Jawa, Silang Budaya*. Jakarta: Penerbit Gramedia
- Margawati E, Lestari, E., Sugihardjo. 2020. Hubungan luas dan status penguasaan lahan dengan motivasi Petani Menanam Jagung. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education I* (2) 174-184, 2020.

- Maleong, J Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya. Miles dan Huberman .1984. *The Qualitative Researcher`s Companion*
- Thoha M, 1999. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta (ID): Raja Trafindo Perkasa.
- Ruhimat, I.S, 2015. Tingkat Motivasi Petani Dalam Penerapan Sistem Agroforestry. *Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Kehutanan*, 12(2), 1-11.
- Priyono B Sigit, Sriyoto, 2015. Faktor Yang Berhubungan dengan Motivasi Menyimpan Hasil Panen Padi Petani di Kabupaten Saluma. *Jurnal Agrisepe*, 14(1), 108-119.
- Wahjosumidjo. 1984. *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.